

Keterkaitan Ritual Tolak Bala (Ghatib beghanyut) dengan Pelestarian Nilai-nilai Keagamaan

A.S. Retno Ningsish^{1*}, Yunus Winoto², Elnovani Lusiana³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Indonesia

email: retno19003@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Ghatib Beghanyut merupakan tradisi keagamaan masyarakat Melayu Siak. Tradisi ini sudah berlangsung sejak zaman kesultanan Melayu. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi tersebut serta menganalisis keterkaitan ritual dengan nilai-nilai keagamaan. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi serta kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut bermula pada masa Sultan ke XII yakni Sultan Syarif Kasim II. Sejak awal tradisi tersebut mengikuti pedoman islam yakni dengan berlandaskan Al-quran. Seperti kata pepatah yakni Adat bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah. Simpulan dalam penelitian ini ialah *ghatib beghanyut* atau yang biasa dikenal dengan tradisi tolak bala merupakan sebuah budaya yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan memohon perlindungan pada Yang Maha Kuasa.

Kata kunci: tradisi, tolak bala, budaya, agama, adat istiadat.

Abstract

Ghatib Beghanyut is a religious tradition of the Siak Malay community. This tradition has been going on since the days of the Malay sultanate. The purpose of this research is to find out the process of carrying out this tradition and to analyze the relationship between ritual and religious values. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques are by observing, interviewing, documenting, and reviewing the literature. The results of the study show that this tradition began during the XII Sultan, namely Sultan Syarif Kasim II. Since the beginning, this tradition has followed Islamic guidelines, namely based on the Koran. As the saying goes, Adat is based on syara', syara' is based on the Book of Allah. The conclusion in this study is that ghatib beghanyut or commonly known as the tradition of rejecting reinforcements is a culture created by a group of people with the aim of asking for protection from the Almighty.

Keywords: tradition, reject reinforcements, religion, culture, custom

A. PENDAHULUAN

Upacara Tolak bala merupakan sebuah tradisi masyarakat pedesaan yang dilaksanakan dengan tujuan menolak atau menghindari *bala*. Tradisi tersebut banyak dilakukan diberbagai daerah dengan ciri dan khasnya masing-masing. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya multikultural artinya dalam satu negara terdapat beragam budaya. Sebagai contoh pelaksanaan tolak bala yang dilakukan masyarakat Melayu Siak dengan tolak

bala yang dilakukan masyarakat Jawa seperti Jawa Timur di Probolinggu dan Banyumas, Jawa Tengah di Kudus dan Cilacap, dan Jawa Barat di Majalengka memiliki kesamaan yakni dilakukan pada hari rabu bulan safar. Perbedaan terletak pada penamaan tradisi tersebut dan proses pelaksanaannya. Masyarakat Siak menyebut ritual tersebut dengan *Ghatib Beghanyut* sedangkan masyarakat Jawa menyebutnya *Rebo Wekasan*.

Peristiwa *rebo wekasan* diawali dengan anjuran dari Syekh Ahmad bi Umar Ad-Dairobi seperti yang telah disebutkan dalam kitab Fathul Malik Al Majid Al Mu-Allaf Li Na fi'il Abid Wa Qam'I Kulli Jabbar 'Anid yang bisa disebut dengan Mujarrobot Al Darobi. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa ada seorang waliyullah yang telah mencapai maqam Kasyaf (kedudukan tertinggi) mengatakan bahwa setiap tahun pada hari rabu terakhir bulan Safar, Allah SWT akan menurunkan 320 ribu jenis *bala* dalam satu malam. Dari hal tersebut beliau menyarankan umat muslim untuk melaksanakan sholat dan berdoa memohon agar dihindarkan dari bala tersebut. (Kristina, 2022).

Ritual tolak bala (*ghatib beghanyut*) bermula pada masa Sultan terakhir di Kesultanan Melayu Siak yakni Sultan Syarif Kasim II 1915-1945. Pada masa pemerintahan beliau terjadi peristiwa yang meresahkan masyarakat, diantaranya muncul hewan buas seperti harimau yang menerkam manusia dan buaya yang muncul ke permukaan sungai. Selain itu juga banyak masyarakat yang terkena wabah sampar di daerah Mempura. Dari kejadian tersebut para alim ulama berkumpul bersama untuk mendiskusikan terkait solusi dari masalah yang timbul. Setelah berdiskusi didapatkan kesimpulan untuk melakukan ritual menolak *bala* dengan dzikir. Dalam bahasa melayu dzikir itu disebut ratib atau *ghatib*. Mayoritas masyarakat melayu beragama Islam dan penganut agama yang kental, maka dilaksanakanlah ritual tersebut dengan syariat agama Islam serta atas izin dari kesultanan.

Dalam Islam *bala* merupakan sebuah ujian atau cobaan baik yang berupa kebaikan (*alhasanat*) maupun berupa keburukan (*al-sayyiat*) baik yang datang melalui bencana alam, diri sendiri maupun bencana sosial. Hal tersebut termaktub dalam Alqur'an surah Al-A'raf ayat 168 yang artinya:

“Dan kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan, diantaranya ada orang-orang yang shaleh dan diantaranya ada yang tidak demikian. Dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran)”. (Q.S. Al-A'raf:168).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dunia merupakan tempat yang didalamnya terdapat orang-orang dari berbagai golongan. Dan Allah memberi mereka cobaan berupa nikmat dan juga bencana agar orang-orang tersebut kembali kepada-Nya. (Ilham, 2022).

Pada ritual *ghatib beghanyut* terdapat nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya. Seperti kegiatan berdzikir yang berarti mengingat Allah, dengan melantunkan pujian-pujian ayat Alqur'an. Selain itu juga ada pembacaan doa tolak bala. Kegiatan ini diawali dengan adzan dan diakhiri dengan adzan pula. Ada sebuah hadist tentang doa memohon perlindungan yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi yang bunyinya:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang dengan sebab nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang dapat membahayakan (mendatangkan mudharat). Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Berdasarkan pemaparan tersebut rumusan masalah yang didapat ialah bagaimana keterkaitan budaya tolak bala dengan pelestarian nilai-nilai keagamaan. Selain itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah proses pelaksanaan dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ritual. Adapun tujuannya ialah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses serta unsur-unsur yang terkandung dalam ritual *ghatib beghanyut*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai tradisi tolak bala banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya yakni membahas tradisi tolak *bala* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Barat dan Jawa Tengah yang biasa disebut dengan istilah *Rebo Wekasan*. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa tradisi tolak *bala* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Pelaksanaan tradisi tersebut berdasarkan titah dari seorang pemuka agama yang memiliki pengetahuan yang dalam. Masyarakat jawa pada umumnya mempercayai tentang adanya bulan sial dan banyak bencana. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang dilakukan saat ini ialah lokasi penelitian yang berbeda dan sejarah dari tradisi tersebut juga berbeda.

Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa tradisi tolak *bala* ini dilakukan untuk menghindar dari *bala* bencana. Sedangkan untuk penelitian saat ini membahas tentang tradisi tolak bala yang berawal dari munculnya *bala* di suatu masyarakat yang menyebabkan korban jiwa dan menghambat pertumbuhan ekonomi serta sosial. Selain itu juga waktu pelaksanaan yang dilakukan mengikuti hasil musyawarah. Dalam penelitian ini waktu pelaksanaan selalu konsisten dilaksanakan pada bulan safar. Untuk tanggal tepatnya ditetapkan melalui musyawarah dengan syarat waktu pelaksanaan harus ketika air sungai sedang surut atau berlabuh ke muara. Hal ini dikarenakan pelaksanaan ritual dilakukan setelah sholat isya atau pada malam hari dan dilaksanakan di atas permukaan sungai sehingga memiliki banyak pertimbangan.

Penelitian terdahulu juga membawa beberapa bahan dalam ritual seperti kemenyan, kue apang, onde-onde, dan lainnya dengan makna tertentu. Pada penelitian ini berdasarkan wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan informan disampaikan bahwa pada saat ritual yang disajikan hanya air minum, buah pisang dan bertih¹ sebagai bekal makanan untuk peserta dzikir. Tidak ada istilah penggunaan *sesajen* atau persembahan karena hal tersebut bertentangan dengan hukum keagamaan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif data yang dihasilkan berupa kata-kata baik tertulis yang bersumber dari buku, jurnal, *book chapter*, maupun lisan yang dihasilkan dari wawancara antara peneliti dengan narasumber, sesuai dengan apa yang diamati di lingkungan yang menjadi objek penelitian. Adapun ciri dari penelitian kualitatif ialah: mempelajari situasi dunia secara alamiah tanpa memanipulasi data yang ditemukan; mendalami rincian dan ciri khas data untuk menemukan kategori, dimensi, serta keterkaitan data. (Suharsaputra, 2012: 185).

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Untuk data primer peneliti memperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari tinjauan literatur. Teknik pengumpulan data dengan observasi yakni dengan mengamati peristiwa serta keadaan di lokasi yang menjadi objek penelitian. Observasi merupakan pengumpulan data yang akurat karena peneliti memantau dan mengamati secara langsung kejadian di lapangan. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh yang terhubung dengan objek penelitian. Tokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah ketua lembaga adat melayu Siak yang memiliki gelar Datuk Sri sebagai orang yang dituakan atau dihormati. Selain wawancara peneliti juga melakukan kajian pustaka untuk melengkapi kekurangan data dengan mencari di berbagai sumber seperti internet, jurnal, dan buku.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tolak Bala

Tradisi tolak *bala* masyarakat Melayu Siak diawali dengan munculnya berbagai masalah seperti wabah penyakit sampar yang menular, harimau mengganas di hutan, buaya putih menampakkan diri di sungai yang menyebabkan masyarakat takut untuk ke Sungai. Kala itu masyarakat mandi dan mencuci di sungai. Selain itu juga banyak pengguna ilmu hitam seperti santet. Harimau yang mengganas di hutan tersebut menyebabkan adanya korban jiwa.

¹ Bertih: Beras yang di sangrai hingga kulitnya pecah.

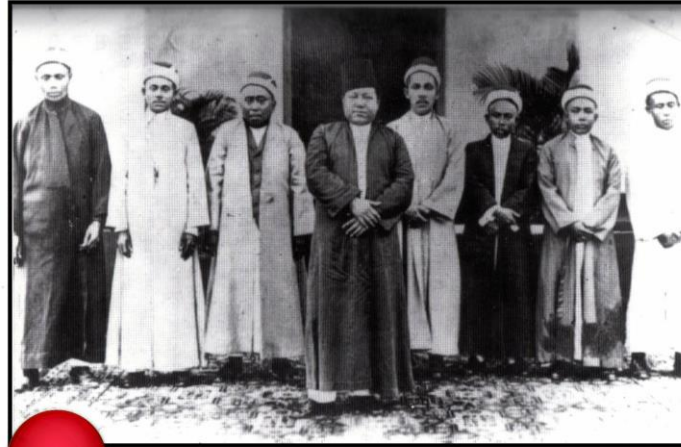
Pada masa itu mayoritas masyarakat Melayu Siak bermata pencaharian sebagai petani sawit dan juga karet. Sehingga banyak waktu dihabiskan di hutan untuk memanen sawit dan juga menyadap karet. Adapun peristiwa tersebut terjadi pada masa Sultan Siak terakhir yakni Sultan Syarif Kasim II. Karena musibah tersebut sangat meresahkan dan juga merugikan masyarakat memutuskan untuk melakukan perundingan terkait bagaimana cara memecahkan masalah tersebut. Setelah berunding didapatkan mufakat untuk melaksanakan ritual tolak bala yang dikenal dengan *ghatib beghanyut*. Setelah mendapatkan persetujuan Sultan ritual tersebut dapat terlaksana. Adapun lokasi ritual tersebut dulunya dilaksanakan di darat dan di sungai. Masyarakat Siak khususnya laki-laki berbondong-bondong pergi ke lokasi untuk berdzikir bersama memohon perlindungan dari Allah SWT agar wabah dan segala masalah yang muncul dapat segera dihilangkan. Beberapa waktu setelah ritual tersebut terlaksana segala wabah dan hewan buas yang muncul tersebut hilang dan tidak lagi muncul ke permukaan.

Asal muasal dari *ghatib beghanyut* ialah “ratib” yang artinya dzikir dan “beghanyut” yang artinya hanyut. Alasan perubahan nama tersebut sebenarnya ialah karena masyarakat siak zaman dulu sukar untuk melafalkan huruf “r”. Oleh karena itu kata ratib berubah menjadi *ghatib* dan berhanyut berubah menjadi *beghanyut*. Dahulu pelaksanaan *ghatib* ini berada di dua lokasi, yakni di sepanjang Sungai Jantan dari kampung Rempak sampai ke pelabuhan feri Belantik. Ritual di darat dilaksanakan dengan berkeliling kampung dengan melafalkan kalimat Allah. Tujuannya untuk menghalau setan-setan yang bermukim di tempat tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Datuk Sri Haji Wan Said berikut ini:

“Kalau dulu kita bikin dua-duanya. Di darat kita bikin, dari ujung kampung, ke ujung kampung, sampai disano tu tak ado orang lagi. Jadi rumah-rumah kosong tu dipukul-pukullah macam ado bendo menghalau lah gitu. Dia setan-setan itulah bersembunyi disitu. Jadi itulah di halau dengan dzikrullah”.(Said, 2023).

Beliau juga menyampaikan bahwa masyarakat zaman dahulu mempercayai akan adanya hari dan bulan-bulan sial. Hari naas tersebut ialah hari Rabu dan bulan naas terjadi pada bulan Safar. Oleh karena itu masyarakat zaman dahulu yang mencari nafkah dengan memanen karet atau menebang pohon akan meliburkan diri di hari-hari tertentu biasanya pada hari rabu, sebab di hari tersebut ada saja kejadian naas seperti tangan terkena kapak, parang, dan sebagainya.

“Jadi kalau di bulan a bulan saffar itu hari rabu itu diingatkan oleh orang tuo-tuo tidak boleh main senjata tajam. Berarti kalau biasonyo kito menebang hutan, atau me apo sawit, pergi ke ladang aa tu berhentilah. Istirahat. Istirahatlah kita tu, ndak usahlah macam-macam. Sebab memang banyak kejadian di bulan itu. Ha dah tu ado yang ke apo parang, ado yang ketimpa kayu. Jadi itulah pantangan pado orang melayu”. (Said, 2023).



Sultan Syarif Kasim II di Tengah Bersama-sama Qadi-Qadi, Mufti dan Imam Besar Kerajaan Siak.

Sumber: Internet

<https://www.portal-islam.id/2018/11/13-juta-gulden-rp-1000-triliun.html>

Sekitar tahun 1945 hingga 1960an akhir ritual ini tidak lagi dijalankan karena tidak ada penanggungjawabnya sebab kesultanan masa itu telah bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada masa kekosongan pemerintahan tersebut ritual tolak bala dihentikan sementara. Sekitar awal tahun 70an ritual ini kembali dilaksanakan ditengah-tengah masyarakat dan atas inisiatif masyarakat. Tahun 2020-2021 ritual ini sempat terhenti karena kebijakan pemerintah yang melarang mengadakan acara karena pandemi covid-19. Tahun 2022 ritual ini kembali dilaksanakan dengan mengikuti aturan adat dan sesuai syariat Islam.

Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala Masyarakat Melayu Siak

Setelah Sultan Syarif Kasim wafat beberapa agenda ada yang ditiadakan dan digantikan dengan agenda baru, diantaranya ialah: (a) Ketika awal mula ritual dilakukan zikir dilaksanakan di dua lokasi yakni darat dan sungai, akan tetapi seiring berjalannya waktu zikir tersebut hanya dilakukan di atas Roro (diperairan); (b) Ketika awal mula ritual dilaksanakan lokasinya berada di Mempura dan Kampung rempak dimulai di Kantor DPRD Kabupaten Siak. Saat ini ritual tersebut dilaksanakan di kampung dalam dengan titik awal di pelabuhan LASDP sampai ke Penyebangan Feri Belantik. Alasan perubahan lokasi tersebut dikarenakan letaknya yang strategis dan mudah dijangkau serta memudahkan peserta untuk bisa masuk ke Feri dan juga sampan; (c) Awal mula ritual berjalan belum ada yang namanya ziarah makam. Setelah wafatnya Sultan ke XII tersebut diadakan ziarah makam pada pagi hingga siang hari dengan menziarahi makam dari keluarga kerajaan yang terletak diberbagai lokasi; (d) Ritual ghatib zaman dahulu dilakukan hanya disaat malam hari ketika bulan bersinar terang dan arus air mengalir menuju hilir. Selain itu ritual dilaksanakan pada malam hari sebab suhu udara pada

malam hari lebih dingin daripada siang hari.



Gambar Pelaksanaan *Ghatib Beghanyut* 2022

Sumber: Dokumentasi

Berikut ini merupakan syarat bagi pemimpin upacara yang memandu bacaan dzikir selama ritual berlangsung:

1. Pemimpin upacara ialah orang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai keislaman dengan kedudukan sebagai guru besar, syekh atau ustadz yang aktif memimpin suatu majelis dakwah;
2. Syekh tersebut harus memahami makna dari wadah *tariqah mu'tabarah*. Dalam hal ini ilmu *tariqah mu'tabarah* yang dipergunakan dalam upacara *Ghatib* ini ialah *tariqah naqsabandhi*, *tariqah qadiriyyah wan naqhsabandi* dan *tariqah saman*;
3. Syekh atau pemimpin zikir minimal mengkhatamkan tahlil 7x70.000 dan 5000 dzikir ismu dzat;
4. Syekh atau pemimpin dzikir dapat menunjuk khadam sebagai pembantu dzikir berjumlah 7 orang.

Jumlah peserta yang mengikuti upacara tersebut berkisar antara 100-500 orang tergantung kapaitas feri dan sampan yang akan digunakan. Berikut syarat sebagai peserta upacara *Ghatib beghanyut*, diantaranya ialah: (1) Berjenis kelamin laki-laki; (2) Baligh/berakal; (3) Memakai pakaian Muslim (dianjurkan berwarna putih bersih); (4) Berwudhu (dalam keadaan suci); (5) Tidak diperkenankan berbicara selama ritual (dzikir) berlangsung.

Bacaan yang dilantunkan dalam ritual *ghatib* ini ialah: (a) Tujuh kali dzikir *naqsabandhi*; (b) Tujuh kali dzikir *saman*; (c) Tujuh kali dzikir *saman*; (d) Tujuh kali dzikir *saman*; (e) Tujuh kali dzikir *naqsabandhi*; (f) Begitu seterusnya hingga 7000 kali.

Cara berdzikir dalam upacara ini ialah dengan melafalkan kalimat *Lailahailallah* dengan khusu' dan tertib seperti membaca Al-Qur'an. Telinga mendengar suara lidah membaca kalimat *Lailahailallah*, dan dipandu oleh 7 orang khadam yang berperan sebagai pembantu syekh. (Said, 2015)

Keterkaitan Ritual Tolak Bala dengan Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan didapatkan bahwa seorang pemimpin ritual setidaknya berasal dari pesantren atau seorang kiyai yang aktif dalam menyebarkan dakwah islam. Hal tersebut dimaksudkan karena ritual merupakan kegiatan sakral yang melibatkan orang-orang khusus. Dalam artian tidak sembarangan orang bisa menjadi pemimpin ritual tolak bala tersebut.

Tolak *bala* merupakan akulturasi dari adat istiadat dengan ajaran agama Islam. Adat istiadat merupakan budaya atau kebiasaan orang ataupun sekelompok orang yang berasal dari pikiran manusia kemudian menjadi budaya dan terus dilaksanakan secara berkesinambungan. Terdapat nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan yang terkandung dalam ritual tolak bala tersebut. Pada beberapa daerah melakukan ritual tolak bala di bulan Muharram, Safar, Rajab, dan bahkan dibulan kelahiran Nabi. Masyarakat Indonesia kental dengan suatu hal yang sifatnya sakral. Bahkan dalam pelaksanaan ritual tolak bala ada yang menggunakan sesajen sebagai bentuk persembahan atas rasa syukur kepada Sang Pencipta. (Mursalat, 2019: 110).

Ritual tolak *bala* merupakan agenda tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Siak setiap bulan Safar ketika air sungai sedang surut. Selain sebagai upaya pelestarian tradisi terdapat nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ritual ini diantaranya:

a. Sebagai Do'a

Dikatakan bahwa Allah tidak akan menolak doa seorang hamba. Doa merupakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT, siapa saja yang berdoa maka ia termasuk bagian yang taat pada Allah SWT, dan siapa terkabul doanya akan mendapat dua kebaikan, pahala dan terkabulnya doa. Sedangkan orang yang belum berdoa akan mendapatkan satu kebaikan yakni nilai ibadah dari doanya. (Kusuma, 1997).

b. Sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan

Tiada tempat berlindung selain kepada Tuhan yang Maha Esa. Maka dari itu ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan perlindungan pada Allah sang Pencipta dan pemilik alam semesta dari marabahaya yang menimpa negeri.

c. Mempererat silaturahmi

Dalam Islam kita diajarkan untuk *habluminallah wa habluminannas*. Maksudnya ialah untuk

menjalin hubungan baik dengan Allah dan juga manusia. Dari kegiatan ini ada dua manfaat yang didapatkan yakni kita dapat membangun hubungan baik dengan Sang Khaliq dengan berdzikir. Selain itu kita juga dapat mempererat hubungan baik dengan orang lain.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan ritual ini dimulai dengan kegiatan ziarah makam pada pagi hari sebagai bentuk penghormatan pada pemimpin terdahulu. Selanjutnya kegiatan inti dilaksanakan pada malam hari dengan berdzikir bersama di atas sungai Siak. Keterkaitan antara ritual tersebut dengan nilai keagamaan ialah penggunaan dzikir yang sesuai dengan syariat Islam dan mengimplementasikan dalam kehidupan. Ritual ini juga mengajarkan manusia tentang rasa syukur dan selalu mengingat Allah. Serta mengajarkan tentang menjalin hubungan baik dengan Sang Pencipta dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham. (2022). *Apa yang Dimaksud dengan “Bala” dalam Al Quran?*
<https://muhammadiyah.or.id/apa-yang-dimaksud-dengan-bala-dalam-al-quran/>
- Kristina. (2022). Sejarah Rebo Wekasan Tradisi Tolak Bala di Rabu Terakhir bulan Safar. *Detik Edu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6302195/sejarah-rebo-wekasan-tradisi-tolak-bala-di-rabu-terakhir-bulan-safar>
- Kusuma, W. (1997). *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*. Jakarta.
- Mursalat, A. D. (2019). Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalawatiyah Samman di Kelurahan Talaka Kampung Tanete Kec. Ma’rang, Kab. Pangkep (Tinjauan Akidah Islam). *Sulesana*, 13 Nomor 1, 110.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwimgqnt1M3-AhXw4jgGHQnBDVsQFnoECCQQAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.uin-alauddin.ac.id%2Findex.php%2Fsls%2Farticle%2Fdownload%2F9951%2F6903&usg=AOvVaw1zzMo-r3KstG4PzcYIIqiW>
- Said, W. (2015). *Panduan Pelaksanaan Ghatib Beghanyut* (p. 14). LAMR Siak.
- Said, W. (2023). *Wawancara tentang Sejarah Ghatib Beghanyut di Siak Sri Indrapura*.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (N. F. Atif (ed.); 1st ed.). PT Refika Aditama.